

STUDI KASUS PEMBANGUNAN KARAKTER PADA ANAK MELALUI PENDIDIKAN EKSTRA KURIKULER

Arundati Shinta

Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta
Email: arundatishinta@yahoo.com

Abstraksi. Karakter kuat seperti tekun, disiplin, jujur, bersedia menjaga kebugaran fisik secara rutin, peduli pada sesama, kutu buku, bersedia menerima tantangan yang menengah sifatnya, adalah karakter dambaan hampir semua anak dan orangtua. Karakter itu sebenarnya adalah hasil belajar semenjak anak berusia dini, dan dilakukan tiada henti dengan menggunakan pendidikan ekstra kurikuler. Dibanding pendidikan akademik, pendidikan ekstra kurikuler, sayangnya, jarang diperhatikan oleh orangtua. Berdasarkan teori kognitif sosial, orangtua dituntut untuk menampilkan kebiasaan yang bisa menjadi suri tauladan bagi lingkungan sosialnya, reliabel, dan bersedia menemani seluruh kegiatan ekstra kurikuler anaknya. Pendidikan karakter ini sumbernya adalah program IAYP (*International Award for Young People*) yang pusatnya di Inggris dan dipimpin oleh HRH The Duke of Edinburg dan Kurt Hahn adalah pencetusnya. Program ini terdiri dari 4 kegiatan yaitu fisik, ketrampilan, pelayanan masyarakat, dan petualangan. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk menjelaskan tentang kegiatan ekstra kurikuler yang dilakukan anak semenjak usia 2-20 tahun. (2) Untuk menjelaskan tentang peranan orangtua dan sekolah dalam memperlancar kegiatan ekstra kurikuler anak. Hasil pendidikan kegiatan ekstra kurikuler ini adalah anak terlibat dalam 57 kali lomba melukis (memenangkan 24 penghargaan), 27 kali pertandingan taekwondo (memenangkan 22 penghargaan), 1 kali penghargaan karakter, dan 3 kali kegiatan akademis (lomba menulis dan lomba matematika). Hal krusial dari penelitian ini adalah orangtua dan guru hendaknya tidak dibutakan oleh medali-medali itu, tetapi hal yang jadi fokus perhatian adalah proses mendapatkan medali. Proses mendapatkan medali pada hakekatnya adalah pendidikan karakter.

Kata kunci: Karakter kuat, ekstra kurikuler, orangtua, guru, IAYP.

Karakter lemah pada generasi muda selalu didengung-dengungkan masyarakat sebagai hal yang paling bertanggung jawab terhadap segala kejahatan dan pelanggaran norma dalam masyarakat. Karakter lemah itu antara lain malas bekerja, malas belajar, ingin kaya dengan cara instan, mudah menyerah, tidak disiplin, dan masih banyak contoh perilaku yang tidak dapat dibanggakan, contohnya berita aktual di

Yogyakarta yaitu *Kakak beradik bobol SD Cungkuk* (KR, 15 Mei 2013, hal. 18). Semua pelaku kejahatan tersebut berusia di bawah 18 tahun. Berita itu merupakan bukti kegagalan pendidikan karakter pada tingkat keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ironinya, seminar pendidikan karakter untuk orang muda telah sering dilakukan. Hal ini terlihat dari munculnya 1.240.000 pilihan artikel ketika kata ‘Seminar Pendidikan Karakter’

diketik pada mesin pencari *Google*. Anggota masyarakat cenderung lebih piawai berpendapat dalam berbagai forum resmi, namun kurang mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan dalam pendidikan karakter bagi anak-anak muda adalah pihak-pihak yang selama ini dianggap berperan besar dalam pendidikan karakter (sekolah dan orangtua) justru saling lempar tanggung jawab. Orangtua dan tokoh masyarakat sering mengemukakan alasan hilangnya pelajaran budi pekerti di sekolah sebagai penyebab utama bagi mundurnya karakter anak-anak muda jaman sekarang. Apabila pelajaran budi pekerti kembali diadakan maka karakter anak-anak muda itu akan menjadi lebih baik. Orangtua dan tokoh masyarakat cenderung menakar dirinya jauh lebih baik karakternya daripada anak-anak muda sekarang karena mereka mendapat pelajaran budi pekerti. Ini adalah suatu fenomena *self-serving bias*, yang mana seseorang merasa diri sendiri lebih baik daripada orang lain meskipun pada kenyataannya sama saja kualitasnya (Franzoi, 2003; Myers, 1994). Hal ini terlihat dari tingginya angka korupsi yang dilakukan oleh para orangtua dan tokoh masyarakat.

Menurut para guru, pendidikan karakter seharusnya lebih banyak dilakukan di rumah (Prihandoko, 2012). Alasannya ada tiga. Pertama, anak lebih lama berada di lingkungan rumah daripada di sekolah.

Kedua, pendidikan budi pekerti sebenarnya sudah dilakukan di sekolah yaitu disisipkan dalam pelajaran lain seperti pendidikan agama, PMP, dan PPKn (Lisnawati, 2010), sehingga tidak perlu berdiri sendiri. Ketiga, pelajaran pramuka yang dianggap sebagai ajang pendidikan karakter, ternyata ditiadakan karena alasan biaya. Pihak sekolah tidak mampu mengadakan pelajaran pramuka karena pemerintah daerah – misalnya Pemda Tangerang – mengharuskan pihak sekolah ikut menanggung biaya operasional kantor Dinas Pendidikan setempat (Akhmadi et al., 2003).

Adanya kesan saling lempar tanggung jawab antara pihak sekolah dan orangtua, tidak akan menyelesaikan masalah dalam pendidikan karakter ini. Untuk mengatasi kebuntuan itu, maka tulisan ini akan mengemukakan pengalaman dalam melakukan pendidikan karakter pada anak semenjak usia dini. Pendidikan karakter itu menggunakan pendidikan ekstra kurikuler (bukan pendidikan akademik), dan dilaksanakan pada waktu luang anak. Pendidikan karakter ini dilakukan oleh orangtua, dan guru dalam pendidikan ekstra kurikuler. Tujuan pertama tulisan ini ialah menjelaskan hasil kegiatan ekstra kurikuler yang dilakukan anak semenjak usia 2-20 tahun. (2) Menjelaskan tentang peranan orangtua dan sekolah dalam memperlancar kegiatan ekstra kurikuler anak.

Apa teori yang relevan untuk menjelaskan pendidikan karakter ini? Teori

sosial kognitif adalah teori yang relevan untuk menjelaskan proses pembangunan karakter pada anak-anak oleh lingkungan sosialnya (Bandura, 1986, 1989, Banks & Mhunpiew, 2012). Berdasarkan teori kognitif sosial, anak-anak belajar tentang segala sesuatu dengan cara mengamati model yang menarik perhatiannya dan meniru perilaku model itu.

Proses peniruan itu terdiri dari empat tahap yaitu memperhatikan model tertentu, mengingat-ingat perilaku yang akan ditirunya, mencoba meniru perilaku, dan motivasi atau peneguhan perilaku (Crain, 2000). Pada tahap memperhatikan, individu mempersepsikan perilaku yang menarik perhatiannya. Pada tahap kedua, individu berusaha mengingat-ingat perilaku yang menarik perhatiannya dengan cara membuat asosiasi atau membuat imajinasi, kemudian mengubah imajinasi tersebut dalam bentuk kata-kata. Individu mampu mendiskripsikan perilaku yang diingatnya itu secara verbal. Pada tahap ketiga, individu mencoba menterjemahkan kata-kata yang diucapkan dalam suatu perilaku. Untuk anak-anak, peniruan perilaku ini bergantung pada kemampuan motoriknya. Pada tahap motivasi dan peneguhan perilaku, individu yang melihat model berperilaku tertentu dan perilakunya itu disetujui oleh lingkungan sosialnya, maka individu cenderung meniru perilaku. Apabila perilaku model itu tidak disetujui lingkungannya, maka individu cenderung tidak menirunya.

Untuk menerapkan teori kognitif sosial dalam pembentukan karakter ini, hal yang tidak dapat ditawar adalah hubungan antara individu (pengamat) dan model. Hanya model-model tertentu saja yang diamati oleh individu. Model yang sering diamati antara lain harus dekat hubungannya (misalnya orangtua dan guru), mampu memberikan *reward*, perilakunya menonjol, sukses hidupnya, serupa dengan pengamat, bergengsi tinggi, sering bertemu (Bussey & Bandura, 1999), dan mampu memberikan pengalaman yang menyenangkan (Shinta, 2012).

Bila pendidikan karakter dilakukan semenjak usia dini, maka model yang sering ditiru perilakunya adalah orangtuanya sebagai lingkungan sosial anak yang paling dekat. Agar anak tidak bingung dalam proses pengamatan perilaku, maka persyaratan penting yang harus dilakukan orangtua adalah konsisten perilakunya, jelas (tidak ambigu atau ragu-ragu), dan berulang-ulang (Josephson Institute, 2013). Persyaratan itu akan membuat anak menjadi tahu bahwa perilaku tersebut layak untuk ditiru.

Apa saja perilaku orangtua yang diamati anak, sehingga karakter anak menjadi tangguh? Karakter yang dapat dicontoh anak ada enam (*six pillars of character*) yaitu jujur, menghormati orang lain, bertanggung jawab, taat peraturan, peduli pada sesama, dan menjadi warga yang baik (Josephson Institute, 2013).

Berikut adalah penjelasan enam karakter tersebut.

1. Perilaku jujur berarti anak diajarkan tentang perilaku yang bisa dipercaya, perkataan dan perbuatan sama, setia, berani untuk melakukan hal-hal yang benar meskipun sendirian, membangun reputasi yang bagus, membela keluarga, teman, dan bangsa.
2. Menghormati orang lain berarti anak diajarkan toleran pada perbedaan, sopan, tidak nakal pada orang lain, mampu mengatasi emosi marah atau konflik dengan tenang.
3. Bertanggung jawab berarti mengerjakan tugas dengan tuntas, berusaha mencapai yang terbaik (berani berkompetisi), mampu memikirkan akibat dari suatu perbuatan, dan berani bertanggung jawab terhadap akibat yang ditimbulkan oleh perilakunya.
4. Taat pada peraturan berarti mengerjakan segala sesuatu berdasarkan peraturan yang ada, tidak memanipulasi orang lain untuk keuntungan diri sendiri, dan tidak menyalahkan orang lain.
5. Peduli berarti ramah dan sopan pada orang lain, mampu menampilkan ekspresi terima kasih dengan cara yang baik, memaafkan orang lain, dan menolong orang lain.
6. Menjadi warga yang baik berarti bersedia berbuat sesuatu agar lingkungan sosial bertambah baik, bekerja sama, menjadi tetangga yang

baik, terlibat dalam kegiatan sosial, dan menghormati penguasa setempat.

Enam pilar karakter tersebut diajarkan pada anak semenjak usia dini, sesuai dengan tahap kognisi anak. Orangtua hendaknya sudah menentukan norma perilaku secara jelas, tidak ada diskriminasi, menentukan konsekuensi perilaku yang melanggar norma, selalu memberi advokasi tentang perilaku yang sesuai dengan norma keluarga (misalnya dengan membacakan cerita tentang perilaku yang baik), dan menjadi model yang dapat dicontoh.

Dalam tulisan ini, pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan ekstra kurikuler. Hal itu berarti orangtua harus mengetahui minat anak pada suatu kegiatan, memfasilitasinya, dan selalu mendorong anak untuk melakukannya secara rutin. Cara mengetahui minat anak yaitu dengan menularkan hobi orangtua pada anak, membiasakan kegiatan, dan selalu menyempatkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama.

Apa hubungan antara kegiatan ekstra kurikuler dengan pendidikan karakter? Kegiatan ekstra kurikuler berbeda dengan pelajaran membaca, menulis dan berhitung yang mana proses belajarnya harus memenuhi standar tertentu, sehingga situasi belajar menjadi tidak menyenangkan (Cabera dalam Mason, 2001). Kegiatan ekstra kurikuler memberikan kesempatan pada anak untuk merasakan kesenangan menikmati kegiatan yang diminatinya. Rasa

senang ini akan membuat anak terus menekuninya, sehingga mungkin saja ia menjadi ahlinya. Proses mendapatkan keahlian itu sebenarnya adalah proses pendidikan karakter (Cabrera dalam Mason, 2001). Anak mempunyai karakter seperti yang dibahas dalam enam pilar di atas (Josephson Institute, 2013). Anak mengalami proses belajar yang menyenangkan karena topik yang ia pilih adalah yang disenanginya. Proses belajar yang menyenangkan itu mempermudah anak mengingat hal-hal yang dipelajari dari kegiatan ekstra kurikuler tersebut (Waite, 2011).

Model pembelajaran melalui kegiatan ekstra kurikuler telah diterapkan dalam program IAYP (*International Award for Young People*) berpusat di Inggris (McMenamin, 2011; Shinta, 2013). Program IAYP sangat menekankan prinsip kesenangan anak dalam mempelajari hal-hal yang diminatinya, dan dilakukan dalam konteks kegiatan di luar kelas (*outdoor activity*). Kegiatan di luar kelas yang bebas dari aturan-aturan kaku, akan membuat partisipasi (keterlibatan) anak dalam program menjadi semakin tinggi (Waite, 2011). Program IAYP terdiri dari 3 kegiatan utama yaitu olah raga, ketrampilan, dan sosial yang harus dilakukan minimal 60 menit/minggu selama 3 bulan (12 kali kegiatan) untuk level perunggu. Kegiatan tambahan yaitu spesialisasi (pilih olah raga / ketrampilan / sosial, selama 12 kali

kegiatan) dan petualangan (2 hari 1 malam). Program yang berasal dari Jerman itu merupakan pendidikan karakter yang sudah diakui pada 144 negara (McMenamin, 2011; Veevers, 2006).

Metode Penelitian

Ini adalah penelitian studi kasus berdasarkan pengamatan pada satu anak. Rentang waktu pengamatan adalah mulai anak berusia 2 tahun sampai dengan 20 tahun. Data diambil berdasarkan sertifikat yang diperoleh anak ketika mengikuti kegiatan ekstra kurikuler selama jangka waktu pengamatan.

Tiga kegiatan ekstra kurikuler diterapkan dalam pendidikan karakter bagi anak semenjak usia dini. Kegiatan tersebut ialah membaca buku, menggambar, dan olah raga (*taekwondo*). Agar anak mengenal, terbiasa, dan mencintai kegiatan tersebut maka orangtua juga harus mencintai kegiatan tersebut dan bersedia meluangkan waktu melakukan kegiatan itu bersama anak. Berikut adalah penjelasan tentang metode orangtua memperkenalkan dan membiasakan tiga kegiatan ekstra kurikuler.

1. Kegiatan membaca buku cerita.
 - a. Tujuan kegiatan membaca buku cerita adalah untuk melatih daya ingat, mendorong kebiasaan membaca, melatih kreativitas, dan memperluas wacana berpikir anak.
 - b. Orangtua membeli buku cerita dan selalu membacakan cerita sebelum

anak tidur. Setelah membaca cerita, kemudian bermain tebak-tebakan dengan materi cerita yang baru saja dibacakan. Strategi ini terus dilakukan secara teratur, sehingga anak merasa kurang lengkap bila sebelum tidur tidak dibacakan cerita. Kegiatan membaca cerita ini dilakukan mulai usia 2 tahun.

- c. Ketika anak berusia 5 tahun ke atas, maka orangtua dan anak secara teratur mengunjungi toko buku. Orangtua juga membelikan buku sebagai kado ulang tahun anak. Buku cerita yang dipilih hendaknya yang bergambar, berwarna cerah, kertasnya tebal, serta tidak menggambarkan peristiwa stereotip *gender*.
- d. Pada usia 7-8 tahun ketika anak sudah bisa membaca, maka anak diperkenalkan dengan kegiatan membaca yang penuh dengan sensasi. Kegiatan yang sesuai yaitu membeli membeli buku sihir Harry Potter pada jam 24.00 lengkap dengan segala pernik-perniknya seperti tongkat sihir dan jubah sihir. Strategi ini digunakan untuk mendorong anak gemar membaca buku tidak bergambar. Untuk buku-buku yang laris biasanya versi filmnya juga digemari. Untuk menghindari anak malas membaca, maka sebelum melihat film maka

anak diajak membaca ceritanya dahulu. Setelah menonton film, maka anak diajak diskusi tentang perbedaan cerita di buku dan di film. Strategi ini untuk melatih ingatan anak, melatih anak untuk berpendapat, dan berpikir secara kritis.

- e. Pada usia remaja, anak didorong untuk mencintai buku-buku pembangkit motivasi. Pada usia remaja anak sudah dibebani dengan berbagai tugas sekolah yang mungkin dipersepsikan terlalu berat. Untuk memberi semangat, maka anak disodori dengan buku-buku pembangkit semangat. Ketika orangtua menasehati anak, maka orangtua bisa mencuplik beberapa kalimat yang ada dalam buku itu.
2. Kegiatan menggambar.
- a. Tujuan kegiatan menggambar adalah melatih anak untuk bertanggung jawab yaitu mendorong anak untuk mencapai posisi yang terbaik, menyelesaikan tugas dengan tuntas, tabah menerima kekalahan dan bangkit dari kekalahan.
 - b. Kegiatan ini dimulai ketika anak berusia 3 tahun. Alat yang digunakan adalah crayon. Anak mungkin hanya menggambar secara mencoret-coret saja, namun orangtua terus memuji. Kertas

- gambar tidak terlalu besar, sehingga anak tidak lelah menggambar. Hasil gambar itu kemudian diberi bingkai dan digantung di dinding kamar anak. Untuk memperkuat motivasi, maka orangtua membuat cerita berdasarkan gambar tersebut, dan cerita itu terus diulang-ulang sehingga anak hafal dengan cerita serta hubungannya dengan gambar.
- c. Ketika anak duduk di kelas 1 SD, maka anak didorong mengikuti kegiatan lomba lukis anak-anak. Di Yogyakarta, kegiatan lomba menggambar rutin dilakukan setiap hari Minggu. Pada banyak SD, menggambar menjadi kegiatan ekstra kurikuler yang digemari. Doronglah anak untuk mengikuti kegiatan menggambar. Untuk memacu semangat anak, maka orangtua selalu berkomunikasi dengan sekolah tentang prestasi lomba menggambar ini. Saat memenangkan lomba dan mendapatkan piala, maka orangtua dapat membuat duplikat piala dan menyerahkan pada sekolah. Pada saat upacara hari Senin, Kepala Sekolah mengumumkan prestasi lomba di depan semua anak-anak. Strategi ini untuk memperkuat efikasi diri anak dalam menggambar.
 - d. Ketika anak sudah remaja, sering kali kesempatan lomba melukis sudah jarang ada. Agar anak tetap terlatih kemampuan menggambarnya, maka orangtua dapat mencari informasi tentang lomba melukis untuk remaja baik tingkat nasional maupun internasional.
3. Kegiatan olah raga taekwondo
 - a. Tujuan kegiatan ini adalah melatih fisik anak agar sehat, senang dengan kegiatan luar ruangan, membantu anak bersosialisasi, dan memperluas alternatif karir anak pada masa depannya (Šverko, 2006). Penelitian yang melibatkan 207 anak-anak SD kelas 5 menunjukkan bahwa dibandingkan dengan kegiatan olah raga biasa, kegiatan taekwondo lebih memperkuat regulasi diri kognitif dan afektif, perilaku prososial, pengelolaan diri yang baik di kelas, dan prestasi dalam bidang matematika (Lakes & Hoyt, 2004).
 - b. Kegiatan ini merupakan kegiatan ekstra kurikuler sekolah. Anak mengikuti olah raga ini mulai dari kelas 5 SD. Di Yogyakarta, klub *taekwondo* cukup maju sehingga sering ada ajang pencarian bibit atlet *taekwondo*. Anak yang sudah masuk klub khusus atlet, frekuensi berlatihnya sangat tinggi yaitu

minimal 5 kali dalam seminggu. Pada klub yang bukan untuk atlet, frekuensi latihan hanya satu kali seminggu.

- c. Oleh karena anak sudah menjadi anggota klub khusus atlet dan frekuensi latihannya tinggi, maka orangtua harus mampu menjalin komunikasi dengan pihak sekolah. Jadwal pertandingan *taekwondo* sering tidak sesuai dengan jadwal sekolah, sehingga dispensasi dari sekolah dibutuhkan. Tidak semua sekolah menyetujui adanya kegiatan ekstra kurikuler *taekwondo*, karena *taekwondo* dianggap memicu agresifitas.

Kegiatan pendidikan karakter IAYP

1. Tujuan kegiatan pendidikan karakter ini adalah untuk mendapatkan kebiasaan baik seperti ulet, bersedia berkompetisi, bertanggung jawab, menyelesaikan tugas dengan tuntas, mampu menakar potensi dengan realistis, menggali potensi dengan cara membantu kesuksesan orang lain (Veevers, 2006).
2. Kegiatan pendidikan karakter yang dilakukan adalah olah raga yang dilakukan minimal 60 menit / minggu selama 12 minggu tidak terputus. Olah raga itu harus menunjukkan kemajuan setiap minggunya, sehingga jenis olah raga yang dipilih yaitu lompat tali (*skipping*).

3. Kegiatan ketrampilan yang dipilih yaitu melatih jurus-jurus *taekwondo*. Kegiatan ini dilakukan minimal 60 menit / minggu selama 12 minggu tidak terputus. Kegiatan *taekwondo* juga dipilih sebagai spesialisasi IAYP selama 12 kali pertemuan tidak terputus.
4. Kegiatan pelayanan masyarakat yang dipilihnya yaitu membantu para pedagang kaki lima untuk memasarkan jualannya. Konsentrasinya adalah para pedagang di Malioboro, untuk mensukseskan pariwisata di Yogyakarta. Bantuan pemasaran itu lalu ditulis dan dipublikasikan secara rutin di klub menulis KUP45IANA.
5. Kegiatan petualangan yang dipilihnya yaitu pertandingan *taekwondo* tingkat nasional di Jakarta selama 3 hari 2 malam.

Hasil dan Pembahasan

Sepanjang rentang pengamatan mulai anak berumur 6 tahun sampai dengan 20 tahun, ia telah membukukan berbagai prestasi. Tabel 1 memperlihatkan bahwa anak semenjak usia 6 tahun (kelas 1 SD) sudah dibiasakan untuk berkompetisi. Pada waktu itu, kompetisi yang dipilih yaitu lomba lukis untuk anak-anak. Kompetisi diadakan hampir setiap hari Minggu. Masyarakat Yogyakarta sangat beruntung karena banyak organisasi yang sering mengadakan lomba lukis untuk anak-anak. Propinsi lain mungkin tidak mengalami

keistimewaan ini. Jenis kompetisi yang dipilih adalah melukis karena orangtua juga mencintai lukisan dan bersedia meluangkan waktu untuk mengajarkan kegiatan melukis. Pihak sekolah (guru), ternyata juga sangat mendukung dengan cara mengumumkan informasi berkenaan dengan lomba melukis untuk anak-anak. Apabila anak mendapat

medali lukis, maka pihak sekolah selalu mengumumkan informasi membanggakan itu pada saat upacara sekolah setiap hari Senin. Berdasarkan strategi ini, efikasi diri anak meningkat, dan ia percaya bahwa dirinya mempunyai kemampuan dalam bidang melukis.

Tabel 1. Daftar prestasi anak mulai usia 6-20 tahun

Tahun / Usia anak	Kegiatan lomba	Prestasi
Periode 1999-2005 <ul style="list-style-type: none"> ▪ usia 6-12 tahun ▪ kelas 1-6 SD 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ 56 kali kegiatan lomba lukis anak-anak tingkat kabupaten – internasional ▪ 1 kali lomba matematika tingkat sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ 22 medali lukis mulai dari tingkat kabupaten sampai dengan nasional ▪ 25% peserta terbaik tingkat sekolah
Periode 2006-2008 <ul style="list-style-type: none"> ▪ usia 12-15 tahun ▪ kelas 1-3 SMP 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ 1 kali kegiatan lomba lukis remaja ▪ 13 kali kegiatan pertandingan <i>taekwondo</i> tingkat kabupaten – internasional ▪ 2 kali kegiatan menulis tingkat propinsi – nasional 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ 1 medali lomba lukis remaja tingkat propinsi ▪ 11 medali <i>taekwondo</i> tingkat kabupaten sampai dengan internasional ▪ resmi menjadi atlet PAB-DIY (Pembinaan Atlet Berbakat).
Periode 2009-2011 <ul style="list-style-type: none"> ▪ usia 16-18 tahun ▪ kelas 1-3 SMU 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ 7 kali kegiatan pertandingan <i>taekwondo</i> tingkat kabupaten – internasional 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ 1 medali lomba lukis remaja tingkat Kodya Yogyakarta ▪ 6 medali <i>taekwondo</i> tingkat kabupaten sampai dengan internasional ▪ <i>Dan 1 taekwondo</i> (dari Korea) ▪ <i>Dan 2 taekwondo</i> (dari Korea)
Periode 2012-2013 <ul style="list-style-type: none"> ▪ usia 19-20 tahun ▪ semester 1 – 4 universitas 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ 7 kali kegiatan pertandingan <i>taekwondo</i> tingkat nasional ▪ 1 kali kegiatan pendidikan karakter tingkat internasional (IAYP) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ 5 medali <i>taekwondo</i> tingkat nasional – internasional ▪ 1 award perunggu tingkat internasional (pendidikan karakter) ▪ <i>Dan 3 taekwondo</i> (dari Korea)

Ketika anak duduk di bangku SMP, jarang ada lomba lukis yang diadakan untuk tingkat remaja. Kebetulan pada saat itu ada

kegiatan ekstra kurikuler taekwondo, dan anak antusias mengikutinya. Bahkan ia juga resmi menjadi atlet DIY. Prestasi mulai dari

tingkat kabupaten sampai dengan internasional diraihnya. Pihak sekolah (SMP) kebetulan sangat mendukung kegiatan ini, namun pihak sekolah SMA kurang mendukung kegiatan *taekwondo*. Untuk mengatasi hambatan ini, orangtua dan pelatih *taekwondo* berkomunikasi dengan kepala sekolah tentang pentingnya prestasi siswa bagi akreditasi sekolah. Dampaknya sekolah mulai mendukung anak dalam berbagai kompetisi taekwondo, dengan syarat prestasi akademik tidak boleh ditinggalkan. Selain itu, kegiatan membaca yang ditekuni anak semenjak usia 2 tahun, ternyata membuahkan hasil yaitu partisipasinya dalam lomba menulis. Meskipun tidak menjadi pemenang, namun ternyata teman-teman di sekolahnya tidak ada yang tertarik mengikutinya. Hal ini mungkin karena orangtua mereka tidak memotivasinya untuk berkompetisi.

Ketika anak duduk dibangku universitas, ternyata kegiatan pertandingan *taekwondo* terus berlangsung. Ia tidak pernah sepi dari prestasi, dan sabuk *Dan 3* telah diperolehnya langsung dari Korea. Jurusan di universitas yang dipilihnya juga sangat relevan dengan kegiatan menggambar yang dilakukannya semenjak kecil. Kesuksesannya pada menggabungkan kegiatan olah raga yang sangat menyita waktu dan akademik adalah berkat kemampuannya dalam membaca buku yang sudah terlatih semenjak usia 2 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan dan kebiasaan

semenjak usia dini telah mempengaruhi pilihan jurusan di universitas, dan pilihan karir pada masa dewasanya.

Pendidikan karakter yang diikutinya dan berskala internasional yaitu IAYP juga diikutinya mulai Juli 2012 dan baru saja selesai pada Mei 2013. Kegiatan ekstra kurikuler yang ditekuninya semenjak usia dini telah mendukungnya dalam mencapai penghargaan pendidikan karakter level perunggu tingkat internasional. Kegiatan yang dipilihnya yaitu olah raga lompat tali (kegiatan olah raga), *taekwondo* (kegiatan ketrampilan), membantu para pedagang kaki lima di Maliboro (kegiatan pelayanan masyarakat), dan pertandingan *taekwondo* tingkat nasional (kegiatan petualangan).

Sesuai dengan pendapat Trice dan McClellan pada tahun 1994 (dalam Auger, Blackhurst & Wahl, 2005; Ferreira, Santos, Fonsesca & Haase, 2007), sekitar 23% orang-orang berusia 40-55 tahun yakin bahwa karir yang dipilihnya sekarang erat hubungannya dengan kegiatannya pada masa anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya kegiatan dan kebiasaan anak semenjak usia dini dalam bidang ekstra kurikuler sangat berpengaruh terhadap pilihan kegiatan dan karir pada masa dewasanya. Dukungan orangtua mutlak dibutuhkan untuk penentuan kegiatan dan karir anak. Ketika pihak sekolah kurang memberi dukungan bagi kegiatan ekstra kurikuler ini, maka orangtua perlu berkomunikasi dengan pihak sekolah.

Tujuannya adalah agar pihak sekolah memahami bahwa kegiatan ekstra kurikuler itu penting bagi anak dan sekaligus memberi nilai tambah untuk akreditasi sekolah.

Satu hal penting yang perlu dikemukakan adalah pengarahan, bimbingan karir dan kegiatan yang dilakukan orangtua semenjak anak berusia dini melalui kegiatan ekstra kurikuler tidak dimaksudkan untuk memaksa anak untuk segera membuat keputusan yang sifatnya prematur tentang karirnya kelak. Pengarahan kegiatan melalui kegiatan ekstra kurikuler ini justru untuk menghindarkan anak dari penolakan yang prematur terhadap suatu karir demi memperluas alternatif pilihan karir untuk masa depannya dan juga memperluas potensinya (Fouad, 2007, Ferreira et al., 2007, Shinta, 2012).

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah studi kasus ini diperluas untuk subjek penelitiannya. Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan melibatkan para peserta program IAYP yang tersebar di beberapa sekolah di Yogyakarta. Bukan

merupakan suatu kebetulan bila anak-anak yang haus prestasi bersedia terlibat dalam program IAYP. Anak-anak peserta IAYP sebenarnya adalah anak-anak yang semenjak kecil sudah dibiasakan dengan pendidikan ekstra kurikuler oleh lingkungan keluarga dan sekolahnya. Mengikuti terus-menerus kegiatan dan prestasi anak-anak yang tergabung dalam program IAYP sebenarnya merupakan penelitian longitudinal. Satu hal penting yang perlu dikemukakan dalam penelitian tentang pembentukan karakter ini adalah orangtua dan sekolah hendaknya tidak dibutakan oleh pemerolehan medali (prestasi nyata dalam suatu kompetisi). Medali kehidupan yang sesungguhnya yang akan diperoleh anak adalah justru diperoleh dalam proses mengikuti / mengejar medali itu. Anak harus mengalami pahitnya kekalahan, sehingga ia dapat menghargai kemenangan yang diperoleh. Sesungguhnya kesuksesan itu bukan suatu kebetulan atau keberuntungan, tetapi buah dari ketekunan, disiplin, kejujuran, ketabahan, dan tanggung jawab (Wiseman, 2003).

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, Soelaksono, B., Hastuti, Maxwell J., Nabiu. M., Wibowo, P., Rahayu, S.K., Budiayati. S, Munawar, W. (Penasehat: G. Jones). (2003). Pengamatan cepat SMERU tentang permasalahan pendidikan dan program JPS, beasiswa dan DBO di empat propinsi: Kasus di Kab. Pontianak, Kab. Tangerang, Kab. Sleman, dan Kab. Lombok Timur (Edisi Revisi). SMERU. Revealed on November 10, 2011 from: <http://www.smeru.or.id/report/research/education/education-ina.pdf>
- Auger, R. W., Blackhurst, A. E., & Wahl, K.H. (2005). The development of elementary-aged children's career aspirations and expectations. *Professional School Counseling*, April. Retrieved on August 27, 2007 from: http://findarticles.com/p/articles/mi_m0KOC/is_4_8/ai_n13698352/print
- Banks, J. & Mhunpiew, N. (2012). Authentic leadership, social cognitive theory, and character education: The transforming of theories into practices. *US-China Education Review B*, 12, 1002-1006.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Bandura, A. (1989), Social cognitive theory. In R. Vasta (Ed.). *Annals of Child Development*. 6. 1-60. Retrieved on July 10, 2007 from: [http://java.cs.vt.edu/public/classes/communities/uploads/Social+Cognitive+Theory+\(chapter\).pdf](http://java.cs.vt.edu/public/classes/communities/uploads/Social+Cognitive+Theory+(chapter).pdf)
- Bussey, K. & Bandura, A. (1999). Social cognitive theory of gender development and differentiation. *Psychological Review*, 106, 676-713.
- Crain, W. (2000). *Theories of development: Concepts and applications*. 4th ed. New Jersey: Prentice Hall.
- Ferreira, J. A.; Santos, E. J. R.; Fonsesca, A. C., & Haase, R. F. (2007). Early predictors of career development: A 10-year follow up study. *Journal of Vocational Behavior*, 70, 61-77.
- Fouad, N. A. (2007) Work and vocational psychology: Theory, research, and applications. *Annual Review of Psychology*, 58, 5.1-5.22.
- Franzoi, S. L. (2003). *Social psychology*. 3rd ed. Boston: McGraw Hill.
- Josephson Institute. (2013). Parenting to build character. Retrieved on May 15, 2013 from: http://charactercounts.org/resources/parents/parenting_for_character.html
- KR. (2013). Kakak beradik bobol SD Cungkuk. *Kedaulatan Rakyat*. 15 Mei, halaman 18.
- Lakes, K. D. & Hoyt, W. T. (2004). Promoting self-regulation through school-based martial arts training. *Applied Developmental Psychology*, 25, 283-302.
- Lisnawati, C. (2010). Persepsi masyarakat terhadap pendidikan budi pekerti di sekolah-sekolah. *Education Zone*. 21 September. Retrieved on May 15, 2013 from <http://www.vilila.com/2010/09/persepsi-masyarakat-terhadap-pendidikan.html>
- Mason, P. (2001). Remedial genius. *Outward Bound: International Newsletter*, July, 9(2), 7-13. Retrieved on May 15, 2013 from http://www.kurthahn.org/writings/lc_article.pdf
- McMenamin, A. (2011). *Buku pedoman The International Award for Young People*. The Duke of Edinburg's Award International Association.
- Myers, D. G. (1994). *Exploring social psychology*. New York: McGraw-Hill, Inc.

- Prihandoko (2012). Ani Yudhoyono tekankan pentingnya peran orangtua. *Politik Tempo.co*. Retrieved on May 15, 2013 from : <http://www.tempo.co/read/news/2012/07/17/173417629/Ani-Yudhoyono-Tekankan-Pentingnya-Peran-Orang-Tua>
- Shinta, A. (2012). Variabel-variabel psikososial yang mempengaruhi peran gender anak. *Disertasi*. (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Shinta, A. (2013). Pembentukan karakter generasi muda melalui program IAYP (International Award for Young People). *IAYP-UP45*. Retrieved on May 15, 2013 from <http://iayp-up45-yogyakarta.blogspot.com/>
- Šverko, B. (2006). Super's career development theory. In J. H. Greenhaus & G. A. Callanan (eds.) *Encyclopedia of career development*. Vol 2. London: Sage Publications, (pp. 789-792).
- Veevers, N. J. (2006). Your disability is your opportunity: A historical study of Kurt Hahn focusing on the early development of outdoor activities. *Dissertation of the Master Science in Outdoor Education*. University of Edinburg Moray House School of Education.
- Waite, S. (2011). Teaching and learning outside the classroom: Personal values, alternative pedagogies and standards. *Education 3-13*, 39(1), 65-82.
- Wiseman, R. (2003). *The luck factor: How to increase luck in your life*. New York: Miramax books, Hyperion.